

Perbedaan *Outdoor Study* dan *Indoor Study* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Helen Claudia*, Arwin Surbakti, Rini Rita T. Marpaung

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP
Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
*e-mail: claudiahasyim@gmail.com, Telp: +6285268456266

Received: November 10, 2018 Accepted: December 3, 2018 Online Published: December 4, 2018

Abstract: *The Differences of Outdoor Study and Indoor Study to Learning Outcomes of Class VII Students of 10 Metro State Middle School Material Classification of Sentient Beings.* This study aims to determine the difference between *Outdoor Study* and *Indoor Study* learning on student learning outcomes and find out which learning between *Outdoor Study* and *Indoor Study* can improved student learning outcomes. This study used a non-equivalent pretest-posttest control group design. The study samples were 64 students of VII A and VII B classes that were selected by cluster random samplinng technique. Learning outcomes data were obtained using the pretest and posttest values. Data analysis used the independent sample t-test at a confidence level 5%. Based on the hypothesis test it can be concluded that there were differences in learning outcomes between *Outdoor Study* and *Indoor Study* learning. *Outdoor Study Learning* was better on increasing student learning outcomes with higher average learning outcomes compared with *Indoor Study*.

Keywords: *indoor study, outdoor study, student learning outcomes*

Abstrak: *Perbedaan Outdoor Study dan Indoor Study Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Metro Materi Klasifikasi Makhluk Hidup.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study* terhadap hasil belajar peserta didik serta mengetahui pembelajaran manakah antara *Outdoor Study* dan *Indoor Study* yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain *non equivalent pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VII_A dan VII_B yang berjumlah 64 dan dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data hasil belajar diperoleh menggunakan nilai *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji *independent sample t-test* pada taraf kepercayaan 5%. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapaat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study*. Pembelajaran *Outdoor Study* lebih mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan *Indoor Study*.

Kata kunci: *indoor study, outdoor study, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Menurut pendapat Umiarso (2011: 25) pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keterampilan dan keahlian sesuai tuntutan pembangunan bangsa.

Proses pendidikan adalah suatu aspek kehidupan yang sangat penting dan mendasar dalam pembangunan suatu negara yang melibatkan pendidik sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Menurut Amir dan Ahmadi (2010: 88) proses pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah yang melibatkan pendidik sebagai tenaga pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama bagi pendidik, yang merupakan ujung tombak bagi pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan adalah dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Menurut Feriyati (2008: 3) Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pemberian materi pelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan dan pengetahuan bermanfaat. Peningkatan

mutu dan penyempurnaan proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik memperoleh prestasi yang lebih baik.

Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar karena adanya interaksi antara pendidik dan murid, dimana pendidik dan murid merupakan dua komponen terpenting. Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sadiman, 2005: 5).

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, dan berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Hal ini tercantum pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Dikdas dan Dikmen.

Selanjutnya dijelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran demikian akan bermakna jika pembelajarannya berbasis keilmuan. Pembelajaran berbasis keilmuan atau yang dikenal dengan pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar

dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Langkah logis ini sangat strategis untuk mengatur proses berpikir peserta didik.

Pembelajaran IPA Biologi memerlukan strategi yang tepat dan bermakna. Hal ini dikarenakan penggunaan strategi pembelajaran IPA yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar. Menurut Sabilu (2010: 3) strategi pembelajaran IPA pada hakekatnya tidak sama dengan ilmu pengetahuan lainnya. Strategi pembelajaran IPA utamanya diarahkan agar peserta didik dapat “menemukan” sendiri ilmu dan akhirnya akan dapat menerapkannya untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Kristiani (2009: 61) bahwa IPA sebagai bagian dari sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui tahapan yang sistematis atau yang dikenal dengan metode ilmiah.

Hasil observasi dan wawancara dengan pendidik bidang studi IPA SMP Negeri 10 Metro, diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA masih belum sepenuhnya melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan pendidik dalam berinovasi pada saat proses pembelajaran sehingga pendidik lebih memilih menggunakan metode ceramah yang terkadang diselingi dengan kegiatan diskusi serta kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dianggap belum maksimal. Lingkungan sekolah yang baik dapat membuat peserta didik menjadi nyaman berada di sekolah. Karena

lingkungan sekolah juga dapat menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik untuk belajar. SMP Negeri 10 Metro merupakan salah satu sekolah yang memiliki lingkungan sekolah yang nyaman, rapi dan tertata baik, hal itu dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2013 dan Sekolah Sobat Bumi pada tahun 2014. Pembelajaran IPA khususnya Biologi erat kaitannya dengan lingkungan, dimana biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan organisme hidup yang ada di lingkungan sekitar.

Hasil belajar IPA peserta didik kelas VII di SMP Negeri 10 Metro masih rendah. Hasil belajar merupakan hal yang dapat menjadi acuan apakah peserta didik sudah memahami materi yang sudah diajarkan oleh pendidik. Hanya 38,75 % peserta didik yang dapat mencapai nilai ketuntasan. Faktor utama yang menjadi penyebab yaitu cara mengajar pendidik di kelas masih menggunakan metode konvensional. Pendidik sangat aktif dan peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Pendidik hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang merupakan sumber informasi satu-satunya bukan sebagai fasilitator belajar. Pembelajaran seperti ini berpusat pada pendidik yaitu dengan memadukan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan tanpa ada variasi lain pada tiap kali mengajar. Peserta didik sebagai penerima dan pelaksana tugas dari pendidik dan kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran IPA. Ketika pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami mereka hanya diam dan tidak mau bertanya.

Menyadari akan permasalahan tersebut penggunaan metode

pembelajaran seharusnya lebih bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh. Untuk itu perlu strategi pembelajaran yang cocok diimplementasikan dalam penyelesaian masalah di atas. Jika dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar yang tepat, maka secara teoritis tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan akan lebih baik. Dari pada tidak menggunakan teknik pendekatan sistem belajar mengajar atau masih menggunakan metode ceramah biasa yang masih mengutamakan hafalan.

Pendekatan yang dimaksud dalam proses pembelajaran adalah menyertakan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pendidik untuk membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan pendidik sehingga peserta didik merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas.

Pembelajaran *Indoor Study* adalah kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan ruang kelas ataupun laboratorium. Dalam pembelajaran *Indoor study*, peserta didik akan lebih mudah memusatkan konsentrasi dan dapat melatih berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai pendapat Ismail (2009: 92) pembelajaran di dalam ruangan tidak begitu melelahkan dibandingkan dengan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas biasanya kurang menekan aktivitas fisik tetapi lebih kepada keterampilan motorik halus atau yang mengembangkan intelegensi.

Sedangkan pada pembelajaran *Outdoor Study* kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas yang melibatkan peserta didik secara aktif

berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka sehingga akan mengacu pada pengalaman dan kecerdasan peserta didik. Pada pembelajaran *Outdoor study* peserta didik akan memperoleh pergantian suasana belajar sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan serta akan menumbuhkan penguatan konsep pada pengetahuan peserta didik.

Kedua pembelajaran tersebut sama-sama memiliki kelebihan sehingga perlu dilakukan perbandingan dengan tujuan untuk melihat dan menilai pembelajaran yang mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam mengatasi masalah yang terjadi di SMP Negeri 10 Metro.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 10 Metro”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Metro pada tanggal 24 September-5 Oktober 2018 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII yang berjumlah 160 peserta didik. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 64 peserta didik yang terbagi kedalam dua kelas. Menurut Sugiyono (2016: 62) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dicuplik dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik yang digunakan jika populasi yang dijumpai bersifat heterogen, dimana subpopulasi

merupakan kelompok (Yatim, 1996: 60).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian desain *the randomized pretest-posttest control group design*. Terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen I dengan menggunakan pembelajaran *Outdoor Study* dan kelompok eksperimen II dengan menggunakan pembelajaran *Indoor Study*. Kedua kelas diberikan perlakuan yang sama kemudian dibandingkan.

Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas VII_A sebagai kelas eksperimen I dan kelas VII_B sebagai kelas eksperimen II. Prosedur penelitian terdiri dari dua tahap yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Tahap pra penelitian mencakup pembuatan surat izin penelitian, observasi ke sekolah, penentuan sampel, pembuatan perangkat pembelajaran instrumen penelitian. Pada tahap penelitian kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian *pretest* pada masing-masing kelas di awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup. Kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan *Outdoor Study* pada kelas eksperimen I dan *Indoor Study* pada kelas eksperimen II. Selanjutnya pada akhir pertemuan, masing-masing kelas diberikan *posttest*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif pada materi klasifikasi makhluk hidup yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Data hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan.

Pertanyaan pada soal tes pengetahuan tentang klasifikasi makhluk hidup, materi IPA kelas VII tahun ajaran 2018/2019 dijabarkan dalam KD 3.2 mengklasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati. Soal tes yang digunakan sebanyak 25 soal pilihan jamak. Penskoran secara manual dengan menggunakan kunci jawaban yang telah dibuat oleh peneliti.

Instrumen soal yang digunakan untuk mengambil data hasil belajar terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran dan uji daya beda soal. Instrumen soal yang diuji berjumlah 40 soal namun hanya 25 soal yang digunakan dalam penelitian karena berdasarkan uji validitas, daya beda dan tingkat kesukaran hanya 30 soal valid dan layak untuk dijadikan instrumen. Pada uji reliabilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai reliabilitas 0,729 dengan tingkat reliabilitas “kuat”.

Data hasil penelitian yang diperoleh ditabulasikan selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dilakukannya uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Outdoor Study* lebih mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan *Indoor Study* (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil penelitian perbedaan *Outdoor Study* (X) dan *Indoor Study* (Y) di SMP Negeri 10 Metro.

Keterangan	<i>Outdoor Study</i>		<i>Indoor Study</i>	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Respondes	32	32	32	32
ΣNilai	1666	2168	1558	1840
Rata-rata	52,06	67,75	48,68	57,5
St. Dev	13,76	10,98	11,47	12,09

Tabel 2. Hasil uji statistik data hasil penelitian pembelajaran *Outdoor Study* (X) dan *Indoor Study* (Y).

Pembelajaran	$\bar{x} \pm Sd$	Uji normalitas	Uji homogenitas	Uji independent t-test
<i>Outdoor Study</i>	59,9 0 ± 1,96 6	Sig 0,925 > 0,05	Sig. 0,94 > 0,05	Sig. (2-tailed) 0,028 < 0,05
<i>Indoor Study</i>	53,0 9 ± 0,43 6	Sig 0,765 > 0,05		(BS)

Keterangan : BS = Beda Signifikan, Sd = Standar deviasi, \bar{x} = Rata-Rata.

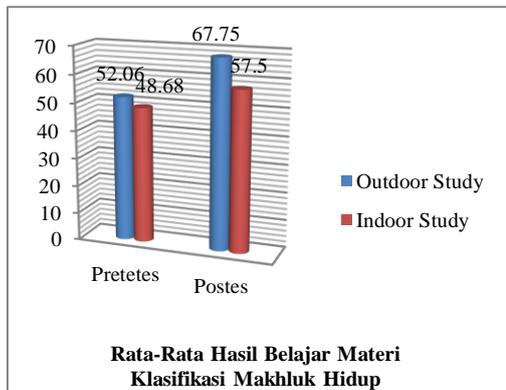
Perbedaan hasil belajar pada pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study* dapat diketahui dengan melakukan uji hipotesis. Namun sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap perolehan

pretest dan *posttest* peserta didik baik pada pembelajaran *Outdoor Study* maupun *Indoor Study*. Uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai sig. *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05, sehingga keputusan uji terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti bahwa data diperoleh dari sampel berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal berarti data tersebut dianggap mewakili populasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas menggunakan uji *Levene Test*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok tersebut dapat dikatakan bervarians sama (homogen) atau tidak. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai Sig. *Levene-Test* > 0,05, sehingga keputusan uji terima H_0 dan tolak H_1 yang berarti bahwa data penelitian adalah homogen. Uji homogenitas data merupakan salah satu uji prasyarat analisis tentang kelayakan data untuk dapat melakukan uji *independent sample t-test*.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Sampel t-test* (untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelas yaitu kelas eksperimen I dan Eksperimen II) dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi t_{hitung} pada output *independent sample t-test* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,028 yang berarti lebih kecil sama dengan 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study* materi klasifikasi

mahluk hidup peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Metro.

Adapun penyajian hasil belajar yang diperoleh berupa nilai *Pretest* dan *Posttest* dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata *pretest Outdoor Study* dan *Indoor Study*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan pembelajaran *Outdoor Study* lebih mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Metro pada materi klasifikasi makhluk hidup dibandingkan pembelajaran dengan pembelajaran *Indoor Study*. Dari hasil analisis hipotesis H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wara (2015: 8) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *posttest* peserta didik yang telah diajarkan dengan pembelajaran *Outdoor* dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Utami (2013: 50) yang juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Outdoor Study* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Farazia (2015: 9) menyatakan pembelajaran *Outdoor Study* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan di bandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Materi klasifikasi makhluk hidup disesuaikan dengan KD. 3.2 mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati. melalui hasil penelitian diketahui bahwa kelas yang diberi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Outdoor Study* memperoleh kriteria “sedang”. Hal ini dikarenakan pembelajaran pada *Outdoor Study*, peserta didik dapat mengurangi rasa bosan, jenuh dan dapat membuat peserta didik merasa senang karena penggunaan *setting* alam terbuka yang dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik terhadap materi pelajaran dan lingkungan sekitar. Keadaan yang demikian akan mempengaruhi daya tangkap peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Husamah (2013: 23) melalui *Outdoor Study* peran serta masyarakat dan orang-orang disekitar sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mengatasi keterbatasan pendidik dalam memperoleh informasi terkini. Selain itu, dengan memanfaatkan sumber belajar di luar kelas, peserta didik dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih *fun*. Sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan dinamis.

Pembelajaran diluar kelas atau *Outdoor Study* secara terori dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam memecahkan segala macam persoalan yang ditemui selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar di luar kelas sangat penting dalam pembentukan sikap dan mental peserta didik, meningkatkan kesadaran, apresiasi dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya serta mereka dapat membangun hubungan baik dengan alam,

membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga dan spirit yang sempurna. Menurut Mariyana (2010: 23) pengelolaan lingkungan belajar tidak terlepas dari usaha menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak. Dimulai dari pengelolaan dalam pemilihan lokasi belajar hingga *setting* tempat belajar anak. Adapun untuk mewujudkan sebuah lingkungan belajar yang sesuai harapan, maka lingkungan belajar tersebut perlu dikembangkan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip berikut: (1) merefleksikan selera anak (*child's taste*), (2) berorientasi pada optimisasi perkembangan dan belajar anak, serta (3) berpijak pada efisiensi pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas menekankan peserta didik untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan apa yang telah dikerjakan dan bertanggung jawab atas hasil tersebut. Sehingga dengan sendirinya peserta didik merasa dirinya harus terlibat dalam proses pembelajaran.

Kelas yang diberikan perlakuan pembelajaran *Indoor Study* memperoleh kriteria "rendah". Skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen II (*Indoor Study*) lebih rendah dari pada kelas eksperimen I (*Outdoor Study*). Hal ini dikarenakan peserta didik lebih cepat merasa bosan dan jenuh sehingga berimplikasi pada menurunnya rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan (usaha pencegahan). Kondisi yang optimal dicapai jika pendidik mampu mengendalikan peserta didik dalam situasi yang

menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peranan pendidik dalam pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Rohani (2004: 122) usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar-mengajar, dan dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengolahan kelas dan dapat diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Melalui pembelajaran *Outdoor Study* peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang benar-benar menyenangkan, sehingga peserta didik tidak mudah bosan untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, pendidik dan peserta didik. Pada pembelajaran di luar kelas pendidik mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan sebagai sumber belajar. Peran pendidik sebagai fasilitator, artinya pendidik memfasilitasi agar peserta didik belajar melalui pengalaman yang mereka peroleh. Irawan (Ginting, 2005: 37) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran, pembelajaran *Outdoor Study* secara sadar mengeksploitir

potensi latar alamiah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan mental dan fisik. Dengan meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran *Outdoor Study* dapat menjadikan peserta didik belajar secara aktif dan belajar lebih bermakna. Menurut Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013: 25) menjelaskan, banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain, kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk berjam-jam sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi, hakekat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya dan factual sehingga kebenarannya akurat, kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan menguji fakta-fakta dan lain-lain, sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, alam dan buatan, peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Indoor Study* memiliki beberapa kelemahan-kelemahan dalam meningkatkan hasil belajar pada materi klasifikasi makhluk hidup. Adapun kelemahan diantaranya jika digunakan terlalu

lama akan membosankan sehingga peserta didik kurang memperhatikan pendidik, peserta didik cenderung pasif, pengetahuan peserta didik terbatas di dalam ruangan, serta kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena pembelajaran di dalam kelas atau *Indoor Study* lebih terasa membosankan, peserta didik akan mengalami kejenuhan karena selalu belajar di dalam kelas serta pengetahuan peserta didik hanya terbatas ruang kelas. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi cenderung pasif dan kurang terampil berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran *Outdoor Study* dan *Indoor Study* dan pembelajaran *Outdoor Study* lebih mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Metro materi klasifikasi makhluk hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Farazia, R. 2015. Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di

- Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Pondok Karya. *Jurnal Penelitian: Tangerang Selatan*.
- Feryanti. 2008. *Makna Pembelajaran*. Bandung: Cempaka Terbit.
- Ginting. 2005. Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia, serta Minat Baca Murid. *Jurnal Pendidikan*. Penabur. Tahun IV No.4 : 17-33.
- Husama. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Restasi Pustaka.
- Ismail, A. 2009. *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kristiani. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Akademik Serta Interaksinya Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Kelas X di SMA Negeri 9 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Mariyana, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Permendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Didaknas dan Dikmen*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya.
- Sabilu. 2008. *Penggunaan Jurnal Belajar dalam Pembelajaran Multistrategi terhadap Kemampuan Kognitif dan Metakognisi Peserta didik SMA Negeri 9 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umiarso. 2011. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Utami, A. 2014. *Penerapan Metode Outdoor Study dengan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas VB SDN 20 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Wara, H. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Geografi*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Yatim. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.